

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba sebanyak-banyaknya. Manajemen yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan nantinya harus melaporkan kegiatan pengelolaan sumberdaya perusahaan kepada pemilik melalui sebuah laporan keuangan. Salah satu alat ukur penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba dan melakukan manipulasi laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan inilah yang disebut dengan manajemen laba (Sulistyanto, 2020).

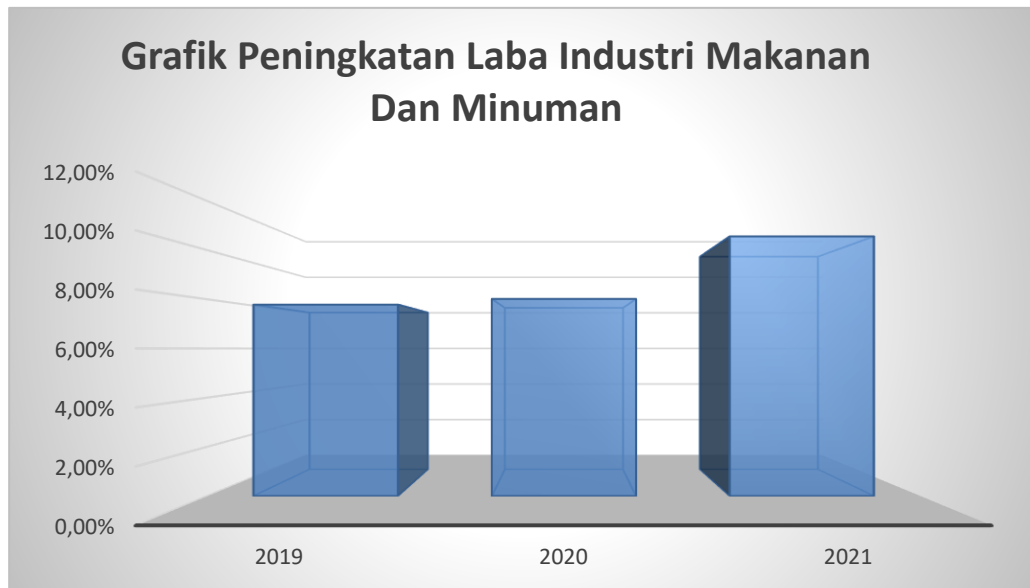
Salah satu tujuan utama perusahaan besar maupun perusahaan kecil adalah untuk menghasilkan laba semaksimal mungkin. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar pengenaan pajak, kebijakan dividen, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Disamping itu kegiatan usaha akan dikenakan pajak penghasilan badan yang telah diatur dalam Undang-Undang No 16 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Pajak diartikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan juga penghasilan yang diperoleh atas negara bagi sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Harnanto, 2018).

Akuntansi pada hakikatnya memiliki sifat yang mencerminkan filsafat kapitalisme. Kapitalisme dalam akuntansi sendiri secara ekstrem dapat menyebabkan kesenjangan sosial dan keserakahan individu maupun kelompok. Dalam praktiknya, setiap perusahaan menggunakan akuntansi

untuk membantu tercapainya tujuan perusahaan, yaitu pencapaian laba secara maksimal. Hal ini sejalan dengan konsep kapitalis (Ikhsan dan Suwarno, 2016). Lebih lanjut lagi, salah satu hal yang menjadi bukti bahwa akuntansi merupakan suatu praktik kapitalisme adalah informasi akuntansi didesain hanya untuk memberikan informasi yang relevan terhadap kepentingan investor saja, semakin tinggi laba semakin bagus suatu perusahaan (Safitri, 2016).

Pengolahan makanan dan minuman adalah salah satu industri yang paling matang di Indonesia, dengan sejumlah besar bisnis bersaing untuk penjualan. Sebagian besar adalah usaha kecil atau mikro, meskipun sejumlah kecil perusahaan besar mendominasi pasar, termasuk PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) mencatat penjualan bersih perusahaan per kuartal 1 2020 atau selama tiga bulan pertama tahun 2020 ini tembus Rp.17,18 triliun. Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki strategi yang baik. Perusahaan makanan dan minuman telah memulai strategi tidak hanya menarik pelanggan melalui harga, tetapi juga berinovasi untuk menghasilkan produk yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman (BPS, 2023).

Dari pemaparan di atas bisa dikatakan perusahaan makanan dan minuman berkembang cukup pesat, tidak hanya itu perusahaan sector ini pun merupakan perusahaan yang menghasilkan laba yang cukup stabil. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa, perusahaan makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan laba pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54% menjadi Rp.775,1 triliun, produk domestik bruto (PDB) perusahaan makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp.1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya sebesar 38,05% terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61% terhadap PDB nasional yang mencapai Rp.16,97 kuadriliun.



(Sumber: BPS, 2023)

Gambar 1.1

Grafik Peningkatan Laba Industri Makanan Dan Minuman

Perusahaan makanan dan minuman juga banyak diihat oleh para investor untuk berinvestasi. Hal ini terjadi karena perusahaan makanan dan minuman menghasilkan laba yang meningkat setiap tahunnya seperti gambar di atas. Pada tahun 2019 peningkatan laba perusahaann makanan dan minuman sebesar 7,78%, kemudian meningkat pada tahun 2020 sebesar 8,01% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 10,55%. Hal ini juga membuat perusahaan makanan dan minuman termasuk perusahaan yang paling baik di Indonesia. Walaupun perusahaan mengalami keuntungan setiap tahunnya terkadang perusahaan tidak melaporkan keuntungannya dengan data sebenarnya malah terkadang melaporkan jika perusahaannya mengalami kerugian, seperti kasus pada PT Danone Aqua.

Pada tahun 2012 PT Danone Aqua terbukti melakukan eksploitasi air berlebih dan memanipulasi laba yang dihasilkan. Dari seluruh pabrik AMDK yang dimiliki, diperoleh informasi bahwa produksi Aqua-Danone terus meningkat tiap tahunnya. Namun meskipun produksi air kemasan meningkat dari tahun ke tahun, laba kotor nya malah mengalami penurunan. Sejak tahun 2008 hingga tahun 2011, AMDK yang di produksi telah meningkat 2,3 miliar liter menjadi 5,71 liter, atau peningkatan sekitar 250%. Namun laba kotor

perusahaan justru lebih rendah yaitu turun Rp.99,01 pada tahun 2008 turun menjadi Rp.95,63 miliar pada tahun 2011. Disamping manipulasi informasi tentang produksi air dan laba yang dihasilkan, PT Danone juga melakukan berbagai hal melanggar, termasuk dalam asal usul pemilikan saham. Hal ini menunjukkan bahwa praktik akuntansi di Indonesia masih beresiko melakukan kecurangan (Kompas, 2023).

Al Attas (2016) menyatakan bahwa praktik akuntansi kini dilandasi dengan kerangka sistem kapitalisme yang berdasarkan pada asas sekularisme yang berarti pemisahan antara agama dan kehidupan. Tidak dilibatkannya “yang gaib” kedalam urusan keduniawian benar-benar merupakan contoh praktikal dari kebenaran fenomena sekularisme. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa adanya pemisahan dalam praktik-praktik ekonomi-akuntansi dengan ajaran-ajaran agama. Pendapatan laba secara maksimal menjadi tujuan utama dari informasi akuntansi telah terpisah dari tujuan hakiki keberadaan manusia di dunia.

Dalam ajaran agama Islam, diatur semua perkara manusia baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Kehidupan di dunia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di akhirat, begitu pula sebaliknya. Apapun yang dikerjakan oleh setiap manusia di dunia pasti akan mendapatkan balasan di akhirat nanti oleh Allah SWT. Hal ini ditegaskan dengan adanya firman Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an yang berbunyi:

أَجْمَعِينَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ فَوَرَيْكَ ۖ يَعْمَلُونَ كَانُوا عَمَّا ۝ (٩٣-٩٢: الحجر)

”Maka demi Rabbmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu.” (QS. Al-Hijr: 92- 93).

وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِنْ قُرْآنٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُ
شُهُودًا إِذْ تُؤَيِّضُونَ فِيهِ ۖ (٦١: يونس)

”Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.”(QS. Yunus: 61).

Dari kedua ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa apapun yang manusia kerjakan di dunia, pasti akan disaksikan oleh Allah SWT dan akan dipertanggung jawabkan di kehidupan akhirat kelak. Perlu juga diyakini bahwa setiap manusia di dunia pasti akan mati. Maka dari itu sebagai makhluk ciptaan tuhan kita harus selalu berbuat baik dan jujur terutama pada praktik akuntansi. Kita harus senantiasa melakukan praktik akuntansi yang sehat dengan cara melaporkan kegiatan akuntansi sebenar benarnya, membuat laporan akuntansi sesuai aturan, dan tidak melakukan manipulasi data.

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan. Tindakan manajemen laba sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya. Artinya tindakan manajemen laba dilakukan mengandung motivasi-motivasi tertentu, karena tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen, memang sesuatu yang lazim besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajemen tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan. Selain motivasi bonus motivasi penghematan pajak menjadi motivasi yang paling nyata (Fahmi, 2017).

Manajemen mempunyai wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan. Hal ini mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya ini untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja yang sesungguhnya, namun telah direayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan. Akan tetapi *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh semua informasi secara akurat dan tepat waktu. Dalam artian semua pemegang saham tanpa terkecuali mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang sama (*transparancy*) (Sulistyanto, 2018).

Praktik manajemen semacam ini banyak sekali dilakukan dalam perusahaan besar, dengan tujuan menarik para pelaku pasar untuk berinvestasi dalam perusahaan. Tentu praktik manajemen seperti ini akan mempengaruhi eksistensi perusahaan karena laporan yang disajikan hanya bersifat semu serta

akan merugikan pihak perusahaan dan emiten. Hal yang lebih baik apabila yang dipublikasikan oleh perusahaan sesuai apa yang terjadi atau minimal mendekati kondisi sesungguhnya perusahaan tersebut, baik untuk laporan pajak ataupun laporan kepada investor (Astutik dan Mildawati, 2018).

Dari masalah-masalah di atas yang sudah dipaparkan menyebabkan antara pihak eksternal dan internal, sebagai pengguna laporan keuangan, terkadang berbagai kepentingan dapat menimbulkan konflik yang dapat merugikan pihak yang memiliki kepentingan bersama. Konflik terjadi juga karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan para pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya. Selain itu, manajemen berkeinginan untuk memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah. Pada saat yang sama, para kreditur hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, dan manajemen ingin membayar pajak sesedikit mungkin. Sebaliknya, pemerintah ingin mengumpulkan pajak sebanyak mungkin (Kusumawati & Sasongko, 2020).

Manajemen laba atau keuntungan menjadi salah satu tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan karena dengan adanya laba maka kelangsungan hidup perusahaan akan terjamin dalam waktu yang lama, mendapatkan keuntungan atau laba dan besar kecilnya laba sering menjadi ukuran kesuksesan suatu manajemen, hal tersebut didukung oleh kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, besar atau kecilnya laba perusahaan juga berpengaruh besar terhadap aktivitas yang akan dilakukan oleh perusahaan. Jika laba perusahaan cenderung naik atau stabil ditingkat yang sama setiap tahunnya maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan dalam zona aman (Josephine & Riki, 2021). Banyak beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, salah satunya untuk melakukan pengurangan pembayaran pajak suatu perusahaan. Adanya peraturan pajak dan tingginya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan sering kali memotivasi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara, termasuk Indonesia yang mengandalkan penerimaan pajak sebagai sumber penerimaan negara yang utama. Salah satu sektor pajak yang paling besar diperoleh Negara adalah pajak penghasilan. Untuk akuntansi pajak penghasilan, setiap perusahaan di Indonesia dalam membuat laporan keuangan diharuskan untuk mengikuti kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada investor dan kreditor. Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Sejumlah perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan laba akuntansi menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan laba fiskal menurut aturan fiskal) (Irianto, 2017).

Dalam Al-Quran hanya satu kali saja terdapat kata “pajak” yaitu terdapat pada terjemahan QS Al-Taubah [9]:29).

فَقَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ لآءِآخِرٍ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا
يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنْ أُوْتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ۝

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar (jizyah) dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk”. (QS. At-Taubah: 29).

Konsep pajak sebenarnya sudah digunakan sejak zaman Rasulullah, pada masa pemerintahannya, Rasulullah menerapkan jizyah (pajak) yakni pajak yang dibebankan kepada orang-orang yang non-muslim, khususnya ahli kitab, sebagai jaminan keselamatan jiwa, harta milik, kebebasan menjalankan ibadah serta pengecualian dari wajib militer. Selain itu Rasulullah juga menerapkan sistem kharaj, yaitu pajak tanah yang dipungut dari kaum non-muslim ketika wilayah Khabair ditaklukan, tanah hasil taklukan diambil alih oleh kaum muslimin dan pemilik lamanya diberi hak untuk mengelola tanah tersebut dengan status sebagai penyewa dan bersedia memberikan separoh hasil

produksinya kepada negara. Dalam perkembangannya kharaj menjadi sumber pemasukan bagi negara (Qadlawi & Yusuf, 1997).

Berkaitan dengan pembahasan pajak tidak lepas dari adanya pembiayaan yang dilakukan pemerintah untuk melakukan kegiatan. Kegiatan pemerintah semakin meningkat baik dalam masyarakat kapitalis maupun lebih-lebih dalam masyarakat sosialis. Sebagai konsekuensinya maka diperlukan pembiayaan-pembiayaan atau pengeluaran pemerintah yang tidak sedikit jumlahnya sesuai dengan semakin luasnya kegiatan pemerintah itu. Agar supaya biaya bagi pengeluaran pemerintah itu dapat dipenuhi maka pemerintah memerlukan penerimaan (pajak) (Ali & Nuruddin, 2006).

Pajak dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda, dari sisi perusahaan pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih perusahaan, sedangkan dari sisi pemerintah pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Namun perbedaan kepentingan antara wajib pajak dengan pemerintah seringkali membuat pelaksanaan pembayaran pajak tidak dapat berjalan dengan semestinya. Perbedaan kepentingan ini membuat persepsi yang salah bahwa dalam pemungutan pajak, aparat pajak atau disebut fiskus akan berusaha untuk mengenakan pajak yang sebesar-besarnya. Sedangkan wajib pajak akan berusaha untuk membayar pajak sekecil-kecilnya (Bardjo Sugeng, 2018).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba. Alasan penghematan atau penundaan pajak (pajak tangguhan) melalui kecenderungan perusahaan untuk mengurangi laba yang dilaporkan merupakan salah satu dari tiga hipotesis tentang teori akuntansi positif, yaitu *Political Cost Hypothesis* sehingga beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba sebagai motivasi penghematan pajak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menunda pendapatan dan mempercepat biaya untuk menghemat pajak, salah satunya yaitu dengan merekayasa beban pajak (Watt dan Zimmerman, 2019).

Laba perusahaan yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan tinggi pula. Oleh sebab itu, manajemen melakukan perencanaan pajak yang agresif melalui pelaporan laba perusahaan. Dengan tujuan mencapai target laba perusahaan, manajemen akan melakukan berbagai tindakan untuk merekayasa angka laba dalam laporan keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan untuk memanipulasi aktivitas perusahaan untuk menggelapkan pajak (*real earnings management*) (Astutik dan Mildawati, 2018).

Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling diperdebatkan dalam akuntansi keuangan. Oleh karena itu, terkait dengan topik yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya mengenai hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Maka disini penulis mencoba untuk menyatukan kedua variabel tersebut, yaitu hubungan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu dan masalah yang terdapat pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut :

1. Adanya peraturan pajak dan tingginya tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemerintah sehingga memotivasi suatu perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Namun, pada akhirnya perusahaan harus menerima tarif pajak tersebut yang telah diberlakukan oleh pemerintah.
2. Pemungutan pajak di perusahaan manufaktur tidak sesuai dengan ketentuan perpajakan yang dapat memicu perbedaan aturan perhitungan pajak antara otoritas pajak dengan wajib pajak.
3. Terjadinya konflik pihak internal dan eksternal, karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sedangkan para pemegang saham ingin meningkatkan kekayaannya.

4. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba dan melakukan manipulasi laporan keuangan.
5. Perusahaan makanan dan minuman juga banyak dilihat oleh para investor untuk berinvestasi.
6. Banyak beberapa faktor yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan praktik manajemen laba, salah satunya untuk melakukan pengurangan pembayaran pajak suatu perusahaan.
7. Laba perusahaan yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan tinggi pula. Oleh sebab itu, manajemen melakukan perencanaan pajak yang agresif melalui pelaporan laba perusahaan.
8. Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi manajemen laba.
9. Laba perusahaan yang tinggi akan menyebabkan beban pajak perusahaan tinggi pula.
10. Sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang paling diperdebatkan dalam akuntansi keuangan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan terikat. Variabel bebas terdiri beban pajak tangguhan. Variabel terikatnya adalah manajemen laba.
3. Penelitian ini meneliti pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Bagaimana solusi untuk mencegah manipulasi laba perusahaan dalam menghindari pembayaran pajak yang tinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mencegah manipulasi laba perusahaan dalam menghindari pembayaran pajak yang tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan.
 - b. Untuk menjadi bahan referensi pengetahuan mahasiswa lain serta sebagai acuan untuk penelitian berikutnya.
 - c. Untuk penerapan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada dilapangan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dan dijadikan evaluasi terhadap perusahaan maufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, khususnya mengenai

topik *tax planning*, beban pajak tangguhan dan manajemen laba. Selain itu, penelitian diharapkan dapat memacu penelitian yang lebih baik mengenai kelengkapan pengungkapan pada masa yang akan datang.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan yang dapat digunakan sebagai ketentuan dan bahan pertimbangan serta menjadi referensi dalam penelitian lebih lanjut, khususnya bagi penelitian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Penelitian ini sebagai implementasi dari fungsi Tri Darma perguruan tinggi, dan diharapkan dari hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang positif bagi dunia keilmuan yang ada di bidang ilmu perpajakan dan akuntansi khususnya jurusan Akuntansi Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian ini, penulis membaginya dalam beberapa kelompok bab yang satu sama lain saling berhubungan dari Bab I sampai dengan Bab V.

Adapun susunannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang landasan yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian, membahas mengenai kerangka teori yang menjadi dasar penulis yaitu mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, dan manajemen laba tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan juga bab ini akan memaparkan mengenai hipotesis yang diajukan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana metode-metode yang digunakan dalam melakukan penelitian dalam hal: jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas masalah hasil penelitian yang telah dianalisis dengan metode penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran

